

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM  
MEMOTIVASI KORBAN BULLYING DI  
SMK NEGERI BATU KETULIS  
LAMPUNG BARAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1''Dalam  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh  
Erda Mayanti  
NPM:1811080312**

**Jurusan: Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/2023 M**

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM  
MEMOTIVASI KORBAN BULLYING DI  
SMK NEGERI BATU KETULIS  
LAMPUNG BARAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1''Dalam  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh**

**Erda Mayanti**

**NPM:1811080312**

**Jurusan: Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**



**Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**

**Pembimbing II :Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd**

\

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/2023 M**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan memahami skripsi ini, maka diperlukan adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan judul tersebut diharapkan tidak akan terjadi disinterpretasi terhadap penekanan judul dari beberapa istilah yang digunakan. Di samping itu, langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas, yaitu “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Korban Bullying Di SMK Negeri Batu Ketulis”. Adapun penegasan arti dari judul skripsi ini adalah:

1. Peran

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan pada peserta didik .<sup>1</sup>

2. Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang di lakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang di hadapi oleh klien.<sup>2</sup>

3. Motivasi

Motivasi adalah syarat mutlak dalam belajar. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi dalam diri anak.<sup>3</sup>

4. Bullying

Kata bullying berasal dari bahasa inggris, yaitu dari kata bull yang berarti benteng yang senang menyeruduk kesana

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 854.

<sup>2</sup> Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 7

<sup>3</sup> Muhammad Faturrahmon dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 144.

kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut istilah bullying dengan istilah mobbing. Istilah asli yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu mob adalah kelompok yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa penegasan arti di atas, maka maksud dari judul penelitian ini adalah bagian yang harus dilaksanakan oleh guru dalam rangka memberikan bantuan kepada peserta didik korban kekerasan dalam meningkatkan tindakan belajar di SMK Negeri Batu Ketulis

## **B. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pasal 13 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) juga menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang namun pelaksanaannya berada di luar sekolah atau di luar pendidikan formal. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara

---

<sup>4</sup>Zulfan Saam, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 2.

sadar dan bertanggung jawab.

Allah berfirman dalam Surat Al-Hujuraat, yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوْا بِاللُّقَبِ ۗ بِيْسِ الْاَسْمِ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ  
فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰمِرُوْنَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) itu lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri (maksudnya, janganlah kamu mencela orang lain, pen.). Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar (yang buruk). Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk (fasik) sesudah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim” (QS. Al-Hujuraat [49]: 11).<sup>5</sup>

Dari Ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Seperti yang kita ketahui, bahwa ilmu diperoleh dari proses pendidikan yang dilakukan oleh seseorang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia.

Pada dasarnya, mendapatkan pendidikan bermutu adalah hak setiap warga negara yang dijamin oleh konstitusi, sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Alinea Keempat yang menyebutkan bahwa pendidikan ialah hak segala Bangsa, oleh karena itu setiap warga negara

<sup>5</sup> Al-Qur'an Nurkarim Alhamid Terjemah, Surat Al-hujuurat Ayat 49. (cahaya alqur'an: Jakarta) juz ke-28

diberikan kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan yang menjadi hak dasar warga negara.

Pembahasan seputar masalah peserta didik dan remaja dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah tidak pernah berakhir. Masa remaja merupakan masa yang sangatlah dinamis. Perkembangan dan pertumbuhan remaja menjadi sebab menariknya membahas permasalahan seputar remaja. Remaja dengan gejolak emosi yang kurang setabil haruslah mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak, tidak hanya orang tua namun juga pemerintah, dan guru bimbingan konseling di sekolah, agar peserta didik bisa mendapatkan pendidikan yang layak, aman dan nyaman.

Menurut Coloroso juga berpendapat “Bullying Verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki laki berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, dan penghinaan.”<sup>6</sup>

Sejiwa mengungkapkan “bahwa Bullying Verbal merupakan jenis bullying yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran”. Contoh-contoh Bullying Verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar 3 gosip, memfitnah dan menolak. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Bullying Verbal adalah suatu bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata, pelecehan, penghinaan, ejekan yang dilakukan oleh anak/remaja (peserta didik) baik laki-laki ataupun perempuan secara berulang kali.<sup>7</sup>

Ejekan, ancaman dan hinaan, sering kali menjadi jebakan yang dapat mengarah ke agresi. Rasa kekesalan dan sakit yang muncul oleh penghinaan akan mengundang pandangan peserta didik akan membalas. Penghinana akan memunculkan psikologis yang jelas, yang mengharuskan anak melukai tanpa merasa iba, malu, ataupun empati, yaitu: perasaan berhak atau semena-mena,

---

<sup>6</sup> Zakiyah, dkk. *Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*. (Jurnal Penelitian & PPM. Vol 4, No: 2, 2017) hal.328

<sup>7</sup> Muhammad. *Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (Bullying) Terhadap Peserta didik Korban Kekerasan di Sekolah*. (Jurnal Dinamika Hukum Vol. 9, No. 3, 2009) hal.232

fenantisme pada perbedaan, dan suatu kemerdekaan untuk mengecualikan.<sup>8</sup>

Dampak yang dialami oleh korban bullying adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological wellbeing*) korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut kesekolah bahkan tidak mau kesekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.<sup>9</sup>

Seperti yang terdapat pada hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
 الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ،  
 وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا  
 سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya disakiti. Barang siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Barang siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barang siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutupi (aibnya) pada hari kiamat.” (H.R. Bukhori)*

Hadits tentang persaudaraan Muslim itu diriwayatkan Abdullah bin Umar. Jelas, bahwa seorang Muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Maka, mereka tidak boleh mendzalimi dan

---

<sup>8</sup> Widayanti, Costrie Ganes. “Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri Semarang” core.ac, 2019, <https://core.ac.uk/download/pdf/11710457.pdf> repositoryId=379.pdf

<sup>9</sup>*Ibid*

tidak membuat saudaranya sakit hati. Melalui hadits tersebut dikatakan sesama Muslim diperintahkan menahan diri dari penindasan, menganiaya, dan melukai Muslim lain. Sebagai saudara, Muslim justru harus saling mengingatkan dan menyelamatkan saudaranya dari marabahaya.

Terkait keamanan dan kenyamanan dalam memperoleh pendidikan, salah satu fenomena yang menyita perhatian dunia pendidikan pada saat ini adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, maupun oleh peserta didik lainnya. Seperti yang kita lihat bersama, maraknya aksi tauran dan kekerasan bullying yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik akhir-akhir ini.

Ejekan, ancaman dan hinaan, sering kali menjadi jebakan yang dapat mengarah ke agresi. Rasa kekesalan dan sakit yang muncul oleh penghinaan akan mengundang pandangan peserta didik akan membalas. Penghinana akan memunculkan psikologis yang jelas, yang mengharuskan anak melukai tanpa merasa iba, malu, ataupun empati, yaitu: perasaan berhak atau semena-mena, fenantisme pada perbedaan, dan suatu kemerdekaan untuk mengecualikan.

Allah S.W.T berfirman dalam surah Al-Hujuraat, yaitu;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (Q.S. Al-Hujuraat(49):11)*

Dalam islam, Bullying adalah perbuatan yang sangat tercela, bagaimana cara mengatasinya? Yakinkan anak agar bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, namun apabila terus menerus mendapatkan perundungan, kita harus mengajarkan anak untuk melawan. Setidaknya menunjukkan perlawanan secara non-verbal berupa menunjukkan roman muka tegas dan menunjukkan keberanian dalam bertindak.

SMK Negeri Batu Ketulis, merupakan salah satu sekolah

menengah atas yang tidak luput dari kasus *bullying*. Berdasarkan hasil pra-riset, beberapa peserta didik mengejek teman sekelas dengan sebutan yang tidak disukai oleh temannya hingga berulang-ulang. Kemudian memberikan ejekan-ejekan yang tidak menyenangkan bagi si korban hingga berulang-ulang. Akibatnya, peserta didik yang di ejek menjadi tidak percaya diri, dan tidak memiliki semangat dalam belajar.<sup>10</sup>

Adapun pernyataan dari guru bimbingan konseling SMK Negeri Batu Ketulis, bahwa:

1. Nila, beberapa peserta didik mengejek teman sekelas dengan sebutan yang tidak disukai oleh temannya hingga berulang-ulang. Kemudian memberikan ejekan-ejekan yang tidak menyenangkan bagi si korban hingga berulang-ulang. Akibatnya, peserta didik yang di ejek menjadi tidak percaya diri, dan tidak memiliki semangat dalam belajar.
2. Dewi, guru bimbingan konseling masih kurang efektif dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik, termasuk perilaku *bullying*, disebabkan kekurangan tenaga guru bimbingan dan konseling, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung, misalkan seperti pembiaran perilaku negatif ini oleh masyarakat sekitar yang terkadang masih lalai dan hal tersebut dianggap praktek yang lumrah.
3. Hadi, menyatakan bahwa, Dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah.

(*low psychological wellbeing*) korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar.

Terkait hal yang dikeluhkan oleh guru, peserta didik mengatakan bahwa perilaku *bullying* seringkali terjadi, namun dianggap wajar. Hal tersebut dijelaskan oleh beberapa

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Nila, Guru Bimbingan Konseling SMK Negeri Batu Ketulis, pada 28 November 2021

responden yang merupakan peserta didik SMK Negeri Batu Ketulis, yaitu sebagai berikut :

1. ST, WB, YT, RS, WD sebagai peserta didik menyatakan bahwa seringkali mendapatkan perilaku bullying berupa ejekan fisik, namun seringkali dianggap wajar, padahal hal tersebut merusak kepercayaan diri mereka, sehingga terkadang malu untuk pergi ke sekolah.
2. RN, MT, FS, ND, NG, EL, AA, menyatakan bahwa, mereka seringkali mendengar beberapa teman melontarkan hinaan kepada teman lainnya, namun tidak bisa berbuat apa-apa, karena tindakan tersebut hanya dianggap sebatas bercanda.
3. TB, SH, AS, menyatakan bahwa, seringkali mengadukan masalah perilaku bullying yang terjadi di sekolah seperti dikucilkan dan di intimidasi, namun seringkali juga tidak mendapatkan tanggapan.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, guru bimbingan konseling masih kurang efektif dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik, termasuk perilaku bullying, disebabkan kekurangan tenaga guru bimbingan dan konseling, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung, misalkan seperti pembiaran perilaku negatif ini oleh masyarakat sekitar yang terkadang masih lalai dan hal tersebut dianggap praktek yang lumrah.

**Tabel 1.1**  
**Data Perilaku *Bullying***  
**Peserta Didik di SMK Negeri Batu Ketulis**

No	Aspek	Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	Jumlah Korban
1	Bullying Fisik	Menendang, memukul, mendorong	5
2	Bullying Verbal	Mencaci dan menghina	7
3	Bullying Psikis	Mengucilkan dan Mengintimidasi	3

Sumber: Data Guru Bimbingan dan konseling di SMK Negeri Batu Ketulis, 28 November 2021.<sup>11</sup>

*Bullying* secara verbal dilakukan dengan memberikan julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, kritik yang pedas, gosip dan sebagainya sehingga *bullying* dalam bentuk verbal merupakan kegiatan kekerasan yang mudah dilakukan namun tidak kelihatan bekasnya. Berdasarkan hasil pengamatan sementara penulis, guru bimbingan konseling masih kurang efektif dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik, termasuk perilaku *bullying*, disebabkan kekurangan tenaga guru bimbingan dan konseling, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung, misalkan seperti pembiaran perilaku negatif ini oleh masyarakat sekitar yang terkadang masih lalai dan hal tersebut dianggap praktek yang lumrah.

Semestinya, seorang guru bimbingan konseling harus mampu memberikan dan menanamkan serta memotivasi nilai-nilai spiritual dan sosial kepada peserta didiknya supaya dalam pengembangan keilmuannya tidak disertai dengan penyimpangan yang mungkin terjadi. Guru yang mampu menjaga kewibawaanya, baik segi pengetahuan, kesopanan, metode penyampaian, sampai ikatan emosional yang harmonis dengan peserta didik akan mempengaruhi peserta didik tersebut dalam mengikuti proses

---

<sup>11</sup> Sumber: *Data Dokumentasi Guru Bimbingan dan konseling di SMK Negeri Batu Ketulis*, 28 November 2021

pembelajaran.

Menurut Abraham Maslow dalam Nashar, Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Kemudian menurut Clayton Alderfer dalam Nashar motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi. Sedangkan Menurut Teori Abraham Maslow, Teori yang cukup terkenal membahas motivasi perilaku manusia adalah teori kebutuhan dari Abraham Maslow yang dikenal dengan hierarchy of needs (tingkatan kebutuhan). Teori ini menghubungkan motivasi seseorang dengan kebutuhannya. Motivasi manusia melakukan suatu perbuatan didorong oleh kebutuhan pribadinya. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan manusia yang paling dasar harus dipenuhi lebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan lain di atasnya. Sebagai contoh, orang lapar atau dalam bahaya akan kehilangan perhatian untuk mempertahankan harga diri (mempertahankan harga diri adalah kebutuhan yang berada pada posisi lebih tinggi dalam bagan teori hierarki)<sup>12</sup>

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan peran guru bimbingan dalam memotivasi korban bulliying di SMK Negeri Batu Ketulis, untuk memperoleh materi mengenai hal ini dan melakukan penelitian ini, dan untuk memperoleh keterangan, pemahaman dan gambaran yang lebih jelas mengenai topik dalam penelitian ini dengan judul, “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Korban Bullying Di SMK Negeri Batu Ketulis”.

---

<sup>12</sup> A Arief and V Wiranugraha, “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng,” *Jurnal Ilmiah METANSI” Manajemen ...* 3, no. April (2020): 14–21.

### **C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Dalam penelitian yang akan dilakukan, agar tidak melebar permasalahannya maka penulis membatasi masalah yaitu Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Korban Bullying Di SMKNegeri Batu Ketulis. Sub Fokus penelitian ini adalah :

1. Faktor penyebab *bullying*
2. Upaya pendekatan pada korban *bullying*
3. Kendala dalam memotivasi korban *bullying*

Batasan tempat: Penelitian ini dilakukan pada beberapa peserta didikan guru bimbingan konseling SMK Negeri Batu Ketulis.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka bentuk perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja faktor penyebab bullying di SMK Negeri Batu Ketulis?
2. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam memotivasi korban bullying di SMK Negeri Batu Ketulis?
3. Kendala apa yang dihadapi oleh guru bimbingan konseling dalam memotivasi korban bullying di SMK Negeri Batu Ketulis?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab bullying di SMK Negeri Batu Ketulis
2. Untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam memotivasi korban bullying di SMK Negeri Batu Ketulis.
3. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh guru bimbingan konseling dalam memotivasi korban bullying di SMK Negeri Batu Ketulis.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai pengetahuan yang baru bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak mengenai dampak tindakan *bullying* pada peserta didik.
  - b. Sebagai referensi untuk melakukan kajian ataupun penelitian yang terkait dengan peran guru bimbingan konseling dalam memotivasi korban *bullying*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai salah satu informasi deskripsi bagi Dinas Pendidikan mengenai tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah.
  - b. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat untuk mengetahui bentuk peran guru bimbingan konseling dalam memotivasi korban *bullying*.
  - c. Sebagai salah satu sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan literatur yang menjadi sumber referensi, terdapat beberapa jurnal yang topiknya sama, namun terdapat persamaan dan perbedaan dari sisi pembahasannya. Dan hal ini dapat kita lihat dari penjelasan di bawah ini:

1. Sudirman dkk, dengan judul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling serta Peran Guru Mata Pelajaran dalam mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru baru”. Dalam penelitian ini, Sudirman meneliti tentang peran guru Bimbingan dan Konseling dan guru mata pelajaran lain dalam mengantisipasi kesulitan belajar peserta didik. Hasilnya menunjukkan, pertama peran guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMA Negeri se-Kota Pekanbaru secara umum termasuk dalam kategori baik. Kedua peran guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri se-Kota Pekanbaru

secara umum termasuk kategori baik. Ketiga, kerja sama guru Bimbingan Konseling dengan guru mata pelajaran lain secara umum termasuk dalam karegori baik. Sedangkan kerja sama guru mata pelajaran dengan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kesulitan belajar di SMA se-Kota Pekanbaru secara umum termasuk dalam kategori baik. Adapun perbedaan penelitian yaang dilakukan oleh penulis adalah, penelitian ini fokus pada peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi bullying pada kalangan peserta didik, sedangkan penelitian di atas fokus pada peran guru Bimbingan Konseling dan guru mata pelajaran tertentu dalam mengatasi kesulitan peserta didik.<sup>13</sup>

2. Anissa Elfa Arianti, dengan judul “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi korban bullying Siawa SMA Al-Azhar Podok Labu, Jakarta Selatan”. Penelitian ini mengeksplorasi peran bimbingan dan konseling dalam memotivasi korban bullying peserta didik. Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian Anissa Elfa Arianti karena penelitian ini fokus pada guru Bimbingan dan Konseling dan memiliki subyek dan obyek yang berbeda dari penelitian tersebut. penelitian Anissa Elfa Arianti belum menjelaskan secara detail peran dari bimbingan konseling. Karenanya, penelitiannya belum fokus, dan penelitian ini ingin mengisi kekurangan tersebut untuk berkontribusi bagi pengembangan disiplin Bimbingan dan Konseling.<sup>14</sup>
3. Amin Wahyuningsih, dengan judul “Upaya Guru bimbingan konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Peserta didik Tunanetra di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling serta guru pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri peseta

---

<sup>13</sup>Sudirman dkk. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling serta Peran Guru Mata Pelajaran dalam mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Pekanbaru*. Volume 2 Nomor 1 (ejoenal: UNP, 2013)

<sup>14</sup> Anissa Elfa Arianti. *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi korban bullying Siawa SMA Al-Azhar Podok Labu, Jakarta Selatan* (UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2016)

didik tunanetra dengan cara memberikan bimbingan belajar, bimbingan kelompok dan bimbingan latihan pengembangan diri. Selain itu, dengan menanamkan sikap optimis sehingga tunanetra dapatmpercaya diri. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu terletak pada apa yang diteliti, dalam skripsi di atas penulis meneliti tentang upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan sikap positif (kepercayaan diri) peserta didik tunanetra. sedangkan yang penulis laksanakan guna mengetahui bagai mana peran serta bentuk-bentuk usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi korban bullying pada kalangan peserta didik.<sup>15</sup>

4. Firdaus Abdillah dengan judul“Penanggulangan bullying, Telaah atas buku “Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep, karya Abdul Rachman Assegaf (Perspektif Pendidikan Islam)”. merupakan bahwa bullying atau bisa disebut dengan kekerasan dalam pendidikan didefinisikan sebagai tindakan menggunakan tenaga dan kekuatan untuk melukai orang lain atau kelompok lain secara verbal, fisik, ataupun secara psikologis dan menyebabkan korban merasa tertekan, dan tak berdaya. praktik bullying terjadi karena adanya pelanggaran yang disertai hukuman, buruknya sistem dan dan kebijakan pendidikan, pengaruh tayangan dan lingkmungan. Bullying merupakan refleksi dari pergeseran kehidupan yang cepat, faktor sosial ekonomi.<sup>16</sup>
5. Siti Nurbaiti, berjudul Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa SMA Al-Azhar Podok Labu, Jakarta Selatan. Penelitian ini mengeksplorasi peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku

---

<sup>15</sup> Amin Wahyuningsih. *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Peserta didik Tunanetra Di Man Maguwoharjo Sleman Yogyakarta*, (Uin Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2009.)

<sup>16</sup> Firdaus Abdillah. *Penanggulangan bullying, Telaah atas buku “Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep, karya Abdul Rachman Assegaf (Perspektif Pendidikan Islam)*, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2014).

bullying peserta didik. Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian Siti Nurbaiti karena penelitian ini fokus pada guru Bimbingan dan Konseling dan memiliki subyek dan obyek yang 79 berbeda dari penelitian tersebut. penelitian Siti Nurbaiti belum menjelaskan secara detail peran dari bimbingan konseling. Karenanya, penelitiannya

## H. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami dan memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan, serta untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan. Agar penelitian ini berjalan, data-data yang lengkap dan tepat maka diperlukan metode-metode sebagai berikut:

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasi dan wawancara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat verbal atau uraian untuk menggambarkan fakta yang diperoleh, bukan berupa bilangan atau angka. Data kualitatif diperoleh melalui suatu proses memakai teknik analisis mendalam dan tidak mampu didapatkan secara langsung.<sup>17</sup> Penelitian yang menggunakan kenyataan atau realitas lapangan sebagai sumber data primer yang objek utamanya adalah SMK Negeri Batu Ketulis. Data pendukung dan pelengkap lainnya adalah dari buku-buku, jurnal jurnal serta dokumen laporan yang berkaitan dengan materi pembahasan, serta dari sumber sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data datan jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Ia juga bisa bersifat komperatif dan korelatif. Penelitian deskriptif banyak

---

<sup>17</sup> Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 219

membantu terutama dalam penelitian yang bersifat *longitudinal*, *genetic* dan klinis. Penelitian survai biasanya termasuk dalam penelitian ini.<sup>18</sup>

## 2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah strategi untuk mengintegrasikan data secara menyeluruh melalui komponen riset dengan cara logis dan sistematis untuk membahas dan menganalisis apa yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *desain* penelitian *case study*. Merupakan salah satu strategis yang digunakan peneliti untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap kejadian, aktivitas dari seseorang atau beberapa orang berkenaan dengan suatu kasus yang terikat oleh waktu dan kegiatan. Dalam penelitian Case Study peneliti melaksanakan pengambilan data secara rinci dan memakai berbagai jenis prosedur dalam pengumpulan data yang berkaitan.

## 3. Sumber Data

Dalam mengerjakan penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi atau data dengan cara membaca, mengutip dan menyusun berdasarkan dari data data yang di temukan dan di peroleh. Dalam penulisan penelitian ini data yang di gunakan adalah data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang hanya bisa peneliti dapatkan dari sumber pertama atau asli. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh dirinya sendiri atau peneliti sendiri.<sup>19</sup> Dari penelitian ini, data primer yang di ambil adalah wawancara dengan guru bimbingan konseling dan peserta didik SMK Negeri Batu Ketulis.

---

<sup>18</sup> Narbuko, dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 44

<sup>19</sup> *Ibid*, 227

b. **Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer, mencakup data lokasi penelitian dan data lain yang mendukung masalah penelitian.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini sumber data sekunder bisa diambil dari literature, bacaan, buku buku dan jurnal peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **4. Partisipan dan Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini dilakukan di SMK Negeri Batu Ketulis Lampung Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara terencana dan dengan penuh pertimbangan secara matang. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian ini mengenai peran guru bimbingan konseling dalam memotivasi korban bulliying di Smk Negeri Batu Ketulis Lampung Barat. Maka yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Siswa Smk Negeri Batu Ketulis lampung Barat.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang sesuai, maka peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. **Metode Observasi**

Metode Observasi atau pengamatan langsung adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Metode Observasi atau pengamatan langsung adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala- gejala alam dan bila responden yang

---

<sup>20</sup> Aresta Darmanto, “Optimalisasi Sumber Pendapatan Asli Daerah Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Kabupaten Kutai Timur”, *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, (2016)

diamati tidak terlalu besar.<sup>21</sup>

Penulis melakukan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan dan observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya dan dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel yang akan diamati tentang upaya yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Korban Bullying Di SMK Negeri Batu Ketulis.

#### **b. Wawancara**

Metode Wawancara/Interview adalah cara pengumpulan data dengan cara merekam jawaban atas pertanyaan yang diberikan ke responden. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden dengan pedoman wawancara, mendengarkan atas jawaban, mengamati perilaku, dan merekam semua respon dari yang disurvei.<sup>22</sup> Penulis melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling dan peserta didik SMK Negeri Batu Ketulis. Wawancara dilakukan dengan membuat pertanyaan terstruktur yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya yang diajukan kepada guru bimbingan konseling dan peserta didik, terkait perilaku bullying yang terjadi di sekolah, serta upaya-upaya mengatasinya.

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti kepada sekolah untuk mencari data apakah guru BK sudah menerapkan dan melaksanakan tugas dengan baik dan

---

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> *Ibid*

benar selain itu juga peneliti Meneliti guru BK untuk mencari data anak-anak korban Bullying disekolah SMK Negeri Batu Ketus dan juga meneliti guru wali murid untuk mencari data apakah dikelas ada korban bullying atau tidak serta meneliti siswa untuk mencari data bullying apa saja lalu mencari dampak dari perilaku bullying.

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berupa catatanyang ditulis, tercetak, atau dipindai dengan optik (dengan bahasa lain, untuk data yang sifatnya benda mati). Metode dokumentas bisa dilakukan dengan pedoman dokumentasi yang terdiri dari kategori atau garis-garis besar yang akan dicari datanya, dan checklist adalah daftar variabel yang hendak dikumpulkan datanya. Dalam hal ini, peneliti hanya menandai semua permunculan fenomena yang dimaksud.<sup>23</sup> Dikatakan juga, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data sekunder yang telah ada, baik yang diperoleh pada instansi/lembaga tempat penelitian, buku, laporan internet, dan sebagainya.<sup>24</sup> Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber pada dokumentasi tertulis, dan lainnya sesuai dengan keperluan penelitian sekaligus pelengkap untuk mencari data-data yang lebih objektif dan jelas yang berisi mengenai segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Korban Bullying Di SMK Negeri Batu Ketulis.

---

<sup>23</sup> Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan.*,179

<sup>24</sup> *Ibid*, 180

**Tabel 1.3**  
**Klasifikasi Teknik Pengumpulan Data**

No	Jenis Pengumpulan Data	Data yang di perlukan
1	Observasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran guru dalam memotivasi korban bullying</li> <li>2. Cara guru dalam memotivasi Peserta didik yang menjadi korban bullying</li> <li>3. jenis-jenis bullying yang terjadi di sekolah</li> <li>4. Upaya apa yang mendukung guru bimbingan konseling dalam memotivasi perilaku bullying</li> <li>5. Upaya apa yang menghambat guru bimbingan konseling dalam memotivasi perilaku bullying</li> <li>6. Sarana dan Prasarana dalam sekolah cukup memadai atau tidak untuk memotivasi korban bullying</li> </ol>
2	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapat tentang Bimbingan konseling di pilih dalam sistem pendidikan di sekolah</li> <li>2. Upaya dalam memotivasi korban bullying di sekolah</li> <li>3. Faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan konseling dalam memotivasikorban bullying</li> <li>4. Memberikan layanan individual kepada peserta didik</li> <li>5. bagaimana upaya memberikan bimbingan konseling kelompok dan individual</li> <li>6. Upaya mengetahui adanya</li> </ol>

		perubahan yang terjadi pada peserta didik
3	Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bukti berupa gambar atau foto, video dan rekaman</li> <li>2. Dokumen atau data guru dan siswa</li> </ol>

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Kegiatan analisis data kualitatif yaitu:

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian ini berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas dataringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif berbentuk catatan

lapangan. matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

### c. **Penarikan Kesimpulan**

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada dilapangan. Dari pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini di tangani seara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.<sup>25</sup>

Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data data jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, bisa bersifat komperatif dan korelatif. Penelitian deskriptif banyak membantu terutama dalam penelitian yang bersifat longitudinal, genetic dan klinis. Penelitian survai biasanya termasuk dalam penelitian ini.<sup>26</sup> Metode ini digunakan sebagai analisis dari berbagai literatur atau sumber data yang sudah dikumpulkan berkaitan dengan : Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Korban Bullying Di SMK Negeri Batu Ketulis.

---

<sup>25</sup> Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Vol 17 no 33, (2022)

<sup>26</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 44

## 6. Keabsahan Data

Keabsahan Data menunjukkan pada kegiatan pengukuran dan ukuran yang digunakan- istilah non kualitatif, konfirmabilitas berkaitan dengan masalah kebenaran penelitian naturalistic atau objektivitas dimana sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Dalam penelitian ini proses *audit trail* dilakukan sebagai berikut:

- a. Merekam dan mencatat selengkap mungkin hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi.
- b. Menyusun hasil analisis dengan cara menyusun data mentah kemudian merangkum atau menyusunnya kembali dalam bentuk deskripsi yang sistematis.
- c. Membuat lampiran atau kesimpulan sebagai hasil sintesis data.
- d. Melaporkan seluruh proses penelitian sejak dari survei dan penyusunan desain hingga pengolahan data sebagaimana digambarkan dalam laporan penelitian.

### I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I. PENDAHULUAN**

Pada Bab Pendahuluan berisi tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Sistematika Penulisan.

#### **BAB II. LANDASAN TEORI**

Landasan Teori berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu meliputi teori mengenai bimbingan konseling, motivasi, serta *bullying*.

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

Dalam Bab ini Metode penelitian berisi tentang waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengumpulan data.

### **BAB IV. ANALISIS PENELITIAN**

Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang temuan penulis berdasarkan data yang dikumpulkan dilapangan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu berisi: peran guru bimbingan konseling dalam memotivasi korban bullying di SMK Negeri Batu Ketulis Lampung Barat, serta kendala apa yang dihadapi oleh guru bimbingan konseling dalam memotivasi korban bullying di SMK Negeri BatuKetulis Lampung Barat.

### **BAB V. PENUTUP**

Penutup berisi tentang kesimpulan yang diperoleh oleh penulis dalam penelitian ini, beserta rekomendasi yang ingin penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Konsep Bimbingan Konseling

#### 1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu. Bimbingan juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistemik guna membantu pertumbuhan anak muda dan atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berani bagi masyarakat.<sup>27</sup>

Pandangan lainnya mengemukakan bahwa bimbingan adalah bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan-kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara mana setiap individu dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dan kesanggupannya sepenuhnya sesuai dengan ide-ide demokasi, dan juga merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan ini berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain.<sup>28</sup>

Bimo Walgito yang dikutip oleh Soetjipto, mendefinisikan bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai

---

<sup>27</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 93

<sup>28</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi & karir)*, (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2010), 5-6

kesejahteraan hidupnya.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Dunsmoor & Miller, bimbingan adalah membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.<sup>30</sup>

Pengertian bimbingan dan bantuan menurut terminologi bimbingan dan konseling harus memenuhi persyaratan tertentu sebagaimana yang dimaksud dengan pengertian guidance dan konseling. Kata guidance itu sendiri selain diartikan bimbingan bantuan juga diartikan pimpinan, arahan, pedoman, dan petunjuk. Kata guidance berasal dari kata dasar (to) guide, yang artinya menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, mengemudikan. Adapun pembahasan dalam buku ini kata guidance dipergunakan untuk pengertian bimbingan atau bantuan.<sup>31</sup>

Berdasarkan definisi diatas, dapat dipahami bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

## 2. Pengertian Konseling

Istilah konseling telah digunakan dengan luas sebagai kegiatan yang dipikirkan untuk membantu seorang menyelesaikan masalahnya. Kata konseling mencakup bekerja

<sup>29</sup> Soetjipto, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 62.

<sup>30</sup> Amti, Erman dan Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2008.)

<sup>31</sup> A. M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), Cet. 2, hal.9.

dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, bimbingan pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu.<sup>32</sup>

Menurut Mc Lean Sheart konseling adalah proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang petugas yang profesional.<sup>33</sup>

Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta yang dikumpulkan dan semua pengalaman peserta didik difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konseling juga dimaknai sebagai proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat di atasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan berbagai jenis kesulitan pribadi.<sup>34</sup>

Dari sisi lainnya konseling dipahami sebagai suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu. Dalam prakteknya konseling dilakukan sebagai hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan ini dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar.<sup>35</sup>

Berdasarkan pemahaman sebagaimana dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling adalah, proses

---

<sup>32</sup> Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011) hal.7

<sup>33</sup> Deni Febrini, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Teras, 2011) hal.10.

<sup>34</sup> *Ibid*, 99

<sup>35</sup> *Ibid*, 99

pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungan, serta dapat mengarahkan diri menyesuaikan dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.<sup>36</sup>

Kesimpulan dari beberapa uraian di atas, bimbingan konseling merupakan suatu hubungan yang dilakukan dalam rangka memberikan bantuan kepada individu (peserta didik) secara tatap muka (face to face) dalam bentuk pengarahan dan nasihat kepada seseorang untuk memecahkan suatu masalah atau mencapai tujuan tertentu yang dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan. Bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis.

### **3. Bimbingan Konseling**

Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan psiko-paedagogis dalam bingkai budaya Indonesia dan religius. Arah bimbingan dan konseling mengembangkan kompetensi siswa untuk mampu memenuhi tugas-tugas perkembangannya secara optimal serta membantu siswa agar mampu mengatasi berbagai permasalahan yang mengganggu dan menghambat perkembangannya.

Visi dan Misi Bimbingan Dan Konseling adalah terwujudnya perkembangan diri dan kemandirian secara optimal dengan hakekat kemanusiaannya sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai makhluk individu, dan

---

<sup>36</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010) hal.15-16

mahluk sosial dalam berhubungan dengan manusia dan alam semesta.

Menunjang perkembangan diri dan kemandirian siswa untuk dapat menjalani kehidupannya sehari-hari sebagai siswa secara efektif, kreatif, dan dinamis serta memiliki kecakapan hidup untuk masa depan karir dalam:

- a. Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME; 2.
- b. Pemahaman perkembangan diri dan lingkungan;
- c. Pengarahan diri ke arah dimensi spiritual;
- d. Pengambilan keputusan berdasarkan IQ, EQ, dan SQ; dan
- e. Pengaktualisasian diri secara optimal. A.

#### **4. Asas Bimbingan Konseling**

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terdapat kaidah-kaidah yang harus diterapkan dan dapat menjamin efisiensi dan efektifitas proses dan hasil-hasilnya. Kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas. Apabila asas-asas tersebut diikuti dan terselenggara dengan baik diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

Dengan kata lain, keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas berikut:

- a. Asas Kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang klien yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaanya benar-benar terjamin
- b. Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan klien mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang diperlu-kan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.

- c. Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan klien. Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri klien yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan. Agar klien dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura
- d. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong klien untuk aktif dalam setiap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya
- e. Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: klien sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseling.
- f. Asas Kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan klien dalam kondisinya sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat

sekarang.

- g. Asas Kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan klien yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h. Asas Keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- i. Asas Keharmonisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan klien memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut
- j. Asas Keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik

dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

- k. Asas Alih Tangan Kasus, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengalih-tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain ; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih-tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan lain-lain<sup>37</sup>.

### **5. Landasan Bimbingan Konseling**

Agar dapat berdiri tegak sebagai sebuah layanan profesional yang dapat diandalkan dan memberikan manfaat bagi kehidupan, maka layanan bimbingan dan konseling perlu dibangun di atas landasan yang kokoh, dengan mencakup: (1) landasan filosofis, (2) landasan psikologis; (3) landasan sosial-budaya, dan (4) landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling dalam konteks Indonesia, selain berpijak pada keempat landasan tersebut juga perlu berlandaskan pada aspek pedagogis, religius dan yuridis-formal. Untuk terhindar dari berbagai penyimpangan dalam praktek layanan bimbingan dan konseling, setiap konselor mutlak perlu memahami dan menguasai landasan-landasan tersebut sebagai pijakan dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia. Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan

---

<sup>37</sup> Febrini Deni, *Bimbingan Dan Konseling*, ed. Samsudin (Bengkulu: CV Brimedia Global, 2020), [http://repository.iainbengkulu.ac.id/5129/1/BIMBINGAN\\_DAN\\_KONSELING\\_NASKAH\\_BUKU\\_DENI\\_FEBRINI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/5129/1/BIMBINGAN_DAN_KONSELING_NASKAH_BUKU_DENI_FEBRINI.pdf).

pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Dengan adanya pijakan yang jelas dan kokoh diharapkan pengembangan layanan bimbingan dan konseling, baik dalam tataran teoritik maupun praktek, dapat semakin lebih mantap dan bisa dipertanggungjawabkan serta mampu memberikan manfaat besar bagi kehidupan, khususnya bagi para penerima jasa layanan (klien).

Agar aktivitas dalam layanan bimbingan dan konseling tidak terjebak dalam berbagai bentuk penyimpangan yang dapat merugikan semua pihak, khususnya pihak para penerima jasa layanan (klien) maka pemahaman dan penguasaan tentang landasan bimbingan dan konseling khususnya oleh para konselor tampaknya tidak bisa ditawar-tawar lagi dan menjadi mutlak adanya.

Berbagai kesalahpahaman dan kasus malpraktek yang terjadi dalam layanan bimbingan dan konseling selama ini, seperti adanya anggapan bimbingan dan konseling sebagai “polisi sekolah”, atau berbagai persepsi lainnya yang keliru tentang layanan bimbingan dan konseling, sangat mungkin memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pemahaman dan penguasaan konselor tentang landasan bimbingan dan konseling. Dengan kata lain, penyelenggaraan bimbingan dan konseling dilakukan secara asal-asalan, tidak dibangun di atas landasan yang seharusnya.

Oleh karena itu, dalam upaya memberikan pemahaman tentang landasan bimbingan dan konseling, khususnya bagi para konselor, melalui tulisan ini akan dipaparkan tentang beberapa landasan yang menjadi pijakan dalam setiap gerak langkah bimbingan dan konseling. Membicarakan tentang landasan dalam bimbingan dan konseling pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan landasan-landasan yang biasa diterapkan dalam pendidikan, seperti landasan dalam pengembangan kurikulum, landasan pendidikan non formal atau pun landasan pendidikan secara umum.

Landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakekatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan khususnya oleh konselor selaku

pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Ibarat sebuah bangunan, untuk dapat berdiri tegak dan kokoh tentu membutuhkan fundasi yang kuat dan tahan lama. Apabila bangunan tersebut tidak memiliki pondasi yang kokoh, maka bangunan itu akan mudah goyah atau bahkan ambruk. Demikian pula, dengan layanan bimbingan dan konseling, apabila tidak didasari oleh fundasi atau landasan yang kokoh akan mengakibatkan kehancuran terhadap layanan bimbingan dan konseling itu sendiri dan yang menjadi taruhannya adalah individu yang dilayaninya (klien). Secara teoritik, berdasarkan hasil studi dari beberapa sumber, secara umum terdapat empat aspek pokok yang mendasari pengembangan layanan bimbingan dan konseling, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya, dan landasan ilmu pengetahuan (ilmiah) dan teknologi. Selanjutnya, di bawah ini akan dideskripsikan dari masing-masing landasan bimbingan dan konseling tersebut:

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis. Landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling terutama berkenaan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki atas pertanyaan filosofis tentang : apakah manusia itu ? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan filosofis tersebut, tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai aliran filsafat yang ada, mulai dari filsafat klasik sampai dengan filsafat modern dan bahkan filsafat post-modern. Dari berbagai aliran filsafat yang ada, para penulis Barat .(Victor Frankl, Patterson, Alblaster & Lukes, Thompson & Rudolph, dalam Prayitno, 2003) telah mendeskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut:

1) Manusia adalah makhluk rasional yang mampu

- berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya
- 2) Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya
  - 3) Manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan.
  - 4) Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidaknya mengontrol keburukan
  - 5) Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam
  - 6) Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri
  - 7) Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri
  - 8) Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu adan akan menjadi apa manusia itu
  - 9) Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

Dengan memahami hakikat manusia tersebut maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan kliennya

harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang : (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan, (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (e) kepribadian.

- 1) Motif dan Motivasi Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti : rasa lapar, bernafas dan sejenisnya maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut tersebut diaktifkan dan digerakkan,– baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik)–, menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan
- 2) Pembawaan dan lingkungan berkenaan dengan faktor- faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri-kepribadian tertentu. Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan dan untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada.

Pembawaan dan lingkungan setiap individu akan berbeda-beda. Ada individu yang memiliki pembawaan yang tinggi dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya dalam kecerdasan, ada yang sangat tinggi (jenius), normal atau bahkan sangat kurang (debil, embisil atau ideot). Demikian pula dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun ada pula individu yang hidup dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik dan menjadi tersia-siakan

- 3) Perkembangan individu berkenaan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang merentang sejak masa konsepsi (pra natal) hingga akhir hayatnya, diantaranya meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial. Beberapa teori tentang perkembangan individu yang dapat dijadikan sebagai rujukan, diantaranya : (1) Teori dari McCandless tentang pentingnya dorongan biologis dan kultural dalam perkembangan individu; (2) Teori dari Freud tentang dorongan seksual; (3) Teori dari Erickson tentang perkembangan psiko-sosial; (4) Teori dari Piaget tentang perkembangan kognitif; (5) teori dari Kohlberg tentang perkembangan moral; (6) teori dari Zunker tentang perkembangan karier; (7) Teori dari Buhler tentang perkembangan sosial; dan (8) Teori dari Havighurst tentang tugas-tugas perkembangan individu semenjak masa bayi sampai dengan masa dewasa. Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek

perkembangan individu yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan.

- 4) Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan atau pun hasil belajar sebelumnya. Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah : (1) Teori Belajar Behaviorisme; (2) Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan (3) Teori Belajar Gestalt. Dewasa ini mulai berkembang teori belajar alternatif konstruktivisme
- 5) Kepribadian, Hingga saat ini para ahli tampaknya masih belum menemukan rumusan tentang kepribadian secara bulat dan komprehensif.. Dalam suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Gordon W. Allport (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 2005) menemukan hampir 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Berangkat dari studi yang dilakukannya, akhirnya dia menemukan satu rumusan tentang kepribadian yang dianggap lebih lengkap Menurut pendapat dia

bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah penyesuaian diri. Scheneider dalam Syamsu Yusuf (2003) mengartikan penyesuaian diri sebagai “suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari iri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan. Sedangkan yang dimaksud dengan unik bahwa kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk menjelaskan tentang kepribadian individu, terdapat beberapa teori kepribadian yang sudah banyak dikenal, diantaranya : Teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud, Teori Analitik dari Carl Gustav Jung, Teori Sosial Psikologis dari Adler, Fromm, Horney dan Sullivan, teori Personologi dari Murray, Teori Medan dari Kurt Lewin, Teori Psikologi Individual dari Allport, Teori Stimulus-Respons dari Throndike, Hull, Watson, Teori The Self dari Carl Rogers dan sebagainya. Sementara itu, Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang mencakup

- 1) Karakter; yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam

- memegang pendirian atau pendapat.
- 2) Temperamen; yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan
  - 3) Sikap; sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen
  - 4) Stabilitas emosi; yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa
  - 5) Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
  - 6) Sosiabilitas; yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti: sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain<sup>38</sup>

## 6. Tujuan Bimbingan Konseling

Menurut Tohirin tujuan bimbingan konseling agar klien:<sup>39</sup>

- a. Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya
- b. Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah perkembangan yang optimal
- c. Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya
- d. Mempunyai wawasan yang lebih realistik serta penerimaan yang objektif tentang dirinya
- e. Dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya

---

<sup>38</sup> Deni, *Bimbingan Dan Konseling*.

<sup>39</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hal.36-37.

- sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya
- f. Mencapai taraf akulturasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
  - g. Terindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah

Dalam Islam bimbingan konseling mempunyai tujuan antara lain agar individu mampu: pertama,berfikir secara positif sebagai hamba Allah SWT yang tugas utamanya adalah mengabdikan kepada-Nya. Kedua,berfikir positif tentang diri sendiri dan orang lain di lingkungannya. Ketiga, mewujudkan potensi dalam kehidupan sehari-hari.Keempat, mewujudkan akhlak al-kharimah dan senantiasa berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Menurut M Hamdan Bakran Adz Dzaky dalam bukunya Tohirin, merinci tujuan bimbingan konseling dalam Islam sebagai berikut: pertama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kebersihan jiwa dan mental. Kedua, menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri dan lingkungan sekitar.Ketiga, untuk menghasilkan kecerdasan rasa pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi (tasamuh), kesetiakawanan, tolong menolong.Keempat, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu untuk berbuat taat kepada-Nya, mematuhi segala perintah-Nya.Serta ketabahan menerima ujian-Nya.Kelima, untuk menghasilkan potensi individu yang dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khalifah dengan baik, dan dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup, dapat memberikan manfaat bagi kehidupan dan lingkungannya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hal.37-38

## 7. Fungsi Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan konseling di sekolah dan masdrasah memiliki bebraa fungsi yaitu:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan konseling membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Klien diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya dengan lingkungan.
- b. Fungsi preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh klien Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- c. Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan konseling untuk membantu klien supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi dan kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi klien agar terhindar dari kondisi-kondisi yang menyebabkan penurunan produktivitas diri.
- d. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan konseling untuk membantu klien sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak.<sup>41</sup>

## 8. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling

Prinsip-prinsip bimbingan konseling secara umum dan secara khusus:

- a. Prinsip-prinsip Umum
  - 1) Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.

---

<sup>41</sup>Deni Febrini, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Teras, 2011) hal.14-19.

- 2) Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan di sekolah yang bersangkutan.
  - 3) Karena bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlu diingat bahwa sikap dan tingkah laku individu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik.
  - 4) Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing.
  - 5) Harus dipahami perbedaan individu yang dibimbing, untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.
- b. Prinsip-prinsip Khusus
- 1) Bimbingan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku agama dan status sosial
  - 2) Bimbingan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
  - 3) Bimbingan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta dengan kontak sosial.
  - 4) Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, karena itu program bimbingan harus sesuai disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
  - 5) Bimbingan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi masalah.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Dewi Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseing di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 39-40.

## 9. Tugas Guru Bimbingan Konseling

Tugas guru pembimbing yang di kemukakan para ahli di atas mengarah pada penekanan yang berbeda. Ericson melihat bahwa tugas guru pembimbing lebih luas, tidak hanya terbatas pada konseling, tetapi juga memberikan layanan lain disekolah, seperti karir. Sedangkan menurut Carmical dan Calvin melihat tugas guru pembimbing dari aspek konseling dengan memfokuskan pada peserta didik yang berprestasi putus sekolah, gagal secara akademik karena mengalami kesulitan dalam belajar.<sup>43</sup>

Adapun secara operasional tugas Guru BK itu adalah sebagai berikut :<sup>44</sup>

2. Memahami konsep- konsep bimbingan konseling serta ilmu bantu lainnya.
3. Memahami karakteristik pribadi peserta didik khususnya tugas- tugas perkembangan peserta didik dan faktor- faktor yang mempengaruhi.
4. Mensosialisasikan (bermasyarakatkan) program layanan bimbingan dan konseling.
5. Merumuskan program layanan bimbingan dan konseling.
6. Melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan dan layanan dukungan sistem.
7. Mengevaluasi hasil program.
8. Menindak lanjut hasil evaluasi.
9. Menjadi konsultan bagi guru dan orang tua peserta didik, sebagai konsultan dia berperan untuk menolong mereka melalui pemberian informasi.
10. Bekerja sama dengan pihak- pihak lain yang terkait.
11. Mengadministrasi program, layanan bimbingan kelompok.

---

<sup>43</sup> Abu Bakar, Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013), 47

<sup>44</sup> Syamsul, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 37.

12. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya kepada kepala sekolah.

Selain itu menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/O/1995 Tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 5 menyebutkan bahwa tugas dari guru pembimbing adalah:<sup>45</sup>

- b. Setiap guru pembimbing diberi tugas sekurang-kurangnya terhadap 150 peserta didik.
- c. Bagi sekolah yang tidak memiliki guru berlatar belakang guru bimbingan dan konseling, maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai guru pembimbing. Penugasan ini bersifat sementara sampai guru yang ditugasi mencapai taraf bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya D3 atau di sekolah tersebut telah ada guru pembimbing yang berlatar belakang minimal D3 bidang bimbingan dan konseling.
- d. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar jam sekolah sebanyak-banyaknya sekolah itu, atas persetujuan kepala sekolah.
- e. Guru pembimbing yang tidak memenuhi jumlah peserta didik yang diberi pelayanan bimbingan dan konseling, diberi tugas sebagai berikut:
  - 1) Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah lain baik di sekolah swasta maupun sekolah negeri. Penugasan dilakukan secara tertulis oleh pejabat yang berwenang, sekurang-kurangnya kepala kantor departemen pendidikan

---

<sup>45</sup> Mugi Lestari, "Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Smp Negeri Se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran 2012/2013" *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*(2013)

- kebudayaan kabupaten/kotamadya.
- 2) Melakukan kegiatan lain dengan ketentuan bahwa setiap 2 jam efektif disamakan dengan membimbing 8 (delapan) orang peserta didik. Kegiatan lain tersebut misalnya menjadi pengelola perpustakaan dan tugas sejenis yang sudah ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Kegiatan tersebut tidak dinilai lagi pada unsure penunjang, karena telah digunakan untuk memenuhi jumlah kewajiban peserta didik yang harus dibimbing.
  - f. Bagi guru pembimbing yang jumlah peserta didik yang dibimbingnya kurang dari 150 peserta didik, diberi angka kredit secara proporsional.
  - g. Bagi guru pembimbing yang jumlah peserta didik yang dibimbingnya lebih dari 150 peserta didik, diberi bonus angka kredit. Bonus angka kredit bimbingan diberikan dari butir melaksanakan program bimbingan, pemberian bonus angka kredit kelebihan peserta didik yang dibimbing sebanyak-banyak 75 peserta didik.

#### **10. Teori Kompetensi yang dimiliki Guru Bimbingan Konseling**

Kompetensi ialah wawasan, keahlian dan keahlisan yang dikuasai oleh seorang yang sudah jadi bagian dari dirinya alhasil bisa melaksanakan kegiatan kegiatan otak dengan sebaik- baiknya. Kompetensi yang dimiliki oleh tiap guru hendak membuktikan mutu guru dalam membimbing. Kompetensi itu hendak terkabul dalam wujud kemampuan pengetahuan serta professional dalam melaksanakan gunanya selaku guru. Kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang bisa diperoleh bagus jadi lewat pembelajaran resmi ataupun pengalaman. Macam- macam kompetensi guru yang wajib dimiliki oleh daya pengajar terdapat 4 ialah, awal kompetensi pedagogic, ialah keahlian guru dalam mengatur penataran partisipan ajar yang mencakup uraian kepada partisipan ajar yang mencakup uraian kepada partisipan ajar, penyusunan

serta penerapan penataran, penilaian hasil berlatih, dan pengembangan partisipan ajar buat mengaktualisasi bermacam kemampuan yang dipunyanya. Kedua, kompetensi professional ialah keahlian kemampuan modul penataran dengan cara besar serta mendalam yang membolehkan membimbing partisipan ajar penuh standar kompetensi yang diresmikan dalam Standar Nasional Pembelajaran (SNP) yang maksudnya guru wajib mempunyai wawasan yang besar dari subject matter (aspek riset) yang hendak diajarkan dan kemampuan metodologi dalam maksud mempunyai rancangan teoritis sanggup memilah tata cara dalam cara berlatih membimbing. Ketiga, kompetensi karakter. Dalam Standar Nasional Pembelajaran, Kompetensi karakter merupakan keahlian yang memantulkan karakter yang afdal, normal, berusia, arif, serta beribawa dan jadi acuan untuk partisipan ajar serta bermoral agung. Keempat, kompetensi sosial merupakan keahlian guru selaku bagian dari warga buat berbicara serta berteman dengan cara efisien dengan partisipan ajar, sesama pengajar, daya kependidikan, orang berumur ataupun orang tua partisipan ajar, serta warga dekat<sup>46</sup>

Sagala menjelaskan bahwa kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya (Sagala, 2011). Michael Zwell dalam Wibowo mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecakapan kompetensi seseorang, yaitu: 1) keyakinan dan nilai-nilai, 2) keterampilan, 3) pengalaman, 4) kepribadian, 5) motivasi, 6) isu emosional, 7) kemampuan intelektual (pendidikan), serta 8) budaya organisasi. Kompetensi kepribadian adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terlihat dalam

---

<sup>46</sup> Rina Suryani, Ebi Alonta BR Tarigan, and Hestu Ayudia Pangesty, "Komptwtwnsi Guru BK SMA Negeri 10 Medan Dalam Memahami Kode Etik Profesionalisme Seorang Guru Bimbingan Dan Konseling," *AS- SYAR ' I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 3, no. 1 (2021): 85–94.

perilaku sehari-hari (Saudagar, 2011). Kompetensi kepribadian yang harus dikuasai dan ditampilkan oleh guru BK di sekolah tercantum dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 yang dipetakan menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa  
Kompetensi kepribadian beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang harus dimiliki guru BK yaitu: 1) menampilkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, dan 3) berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- b. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih  
Kompetensi kepribadian menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih, yang harus dimiliki guru BK yaitu: 1) mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi, 2) menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya, 3) peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya, 4) menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya, 5) toleran terhadap permasalahan konseli, serta 6) bersikap demokratis.
- c. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat  
Kompetensi kepribadian menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, yang harus dimiliki guru BK yaitu: 1) menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten), 2) menampilkan emosi yang stabil, 3) peka, bersikap empati, dan menghormati keragaman dan perubahan, serta 4) toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi.
- d. Menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi  
Kompetensi kepribadian menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi, yang harus dimiliki guru BK yaitu: 1) menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif, 2) bersemangat,

berdisiplin, dan mandiri, 3) berpenampilan menarik dan menyenangkan, serta 4) berkomunikasi secara efektif<sup>47</sup>

## **B. Motivasi**

### **a. Pengertian Motivasi**

Motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan luar subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.<sup>48</sup>

Motivasi akan mendorong kamu untuk melakukan suatu upaya untuk mewujudkan keinginan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi disini menjadi suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan.<sup>49</sup>

Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang sanggup menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar anak dapat tercapai. Adanya daya penggerak agar anak dapat bergerak sesuai dengan kemampuannya dan anak juga dapat meningkatkan daya gerak tersebut.<sup>50</sup>

Menurut Gray mendefinisikan motivasi sebagai sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang

<sup>47</sup> Dewi Supto Rini, Dewi Justitia, and Dharma Setiawaty, “KOMPETENSI KEPRIIBADIAN GURU BK (Survei Pada Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama Dan Sederajat Se-Kecamatan Citeureup),” *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2016): 27.

<sup>48</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 73

<sup>49</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2015), 4.

<sup>50</sup> Hermus Hero dan Maria Ermalinda Sani, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas V di Sekolah Dasar Inpres Iligetang”, *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2022) :130.

individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Sedangkan menurut Soemanto mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan.<sup>51</sup> Menurut Mc. Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>52</sup>

Adapun pengertian lain tentang motivasi yaitu suatu daya penggerak baik yang berasal dari individu yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan yang diinginkan. Indikatornya meliputi durasi kegiatan (berapa lama kemampuan pengguna waktu untuk melakukan kegiatan), frekuensi kegiatan (berapa selang kegiatan ini dilaksanakan dalam periode waktu tertentu), presistensi (ketepatan pada tujuan kegiatan belajar), ketabahan, keuletan, kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, target, cita-cita, pengorbanan untuk mencapai tujuan dengan arah sikap yang baik.<sup>53</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan bagi setiap orang untuk menimbulkan kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi instrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa besar dan kuat motivasi yang dimiliki setiap individu akan menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Jadi motivasi belajar adalah dorongan bagi setiap individu untuk melakukan suatu kegiatan belajar, yang menjamin

---

<sup>51</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 307.

<sup>52</sup> Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 158.

<sup>53</sup> Ignatius Sulisty, "Peningkatan Motivasi Belajar dengan menerapkann Model Pembelajaran Kooperatif TGT Pada Pelajaran PKN", *Jurnal Studi sosial* 4, no. 1 (2016): 17

kelangsungan dari kegiatan belajar tersebut dan menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki itu tercapai.

**b. Pandangan tentang Motivasi**

Terdapat berbagai macam pandangan tentang motivasi, diantaranya:

- a. Model Tradisional Model ini mengisyaratkan bahwa manajer menentukan bagaimana pekerjaan – pekerjaan harus dilakukan dan digunakannya sistem pengupahan insentif untuk memotivasi para pekerja. Lebih banyak memproduksi, lebih banyak menerima penghasilan. Model ini menganggap bahwa “para pekerja pada dasarnya malas dan hanya dapat dimotivasi dengan penghargaan berwujud uang”.
- b. Model Hubungan Manusiawi Kontak – kontak sosial pegawai pada pekerjaannya merupakan hal penting, bahwa kebosanan dan tugas – tugas yang bersifat pengulangan adalah faktor – faktor pengurang motivasi. Manajer dapat memotivasi bawahan melalui pemenuhan kebutuhan – kebutuhan sosial mereka dan membuat mereka merasa berguna dan penting. Semisal, para karyawan diberi berbagai kebebasan untuk membuat keputusan sendiri dalam pekerjaannya.
- c. Model SDM Model ini menyatakan bahwa para karyawan dimotivasi oleh banyak faktor, tidak hanya uang atau keinginan untuk mencapai kepuasan, tetapi juga kebutuhan untuk berprestasi dan memperoleh pekerjaan yang berarti. Mereka beralasan bahwa kebanyakan orang telah dimotivasi untuk melakukan pekerjaan secara baik dan bahwa mereka tidak secara otomatis melihat pekerjaan sebagai sesuatu yang tidak dapat menyenangkan. Mereka mengemukakan bahwa para karyawan lebih menyukai pemenuhan kepuasan dari suatu prestasi kerja yang baik. Jadi, para karyawan dapat diberi

tanggung jawab yang lebih besar untuk pembuatan keputusan – keputusan dan pelaksanaan tugas – tugas.<sup>54</sup>

### c. Sumber Motivasi

Sumber motivasi digolongkan menjadi dua, yaitu sumber motivasi dari dalam diri (intrinsik) dan sumber motivasi dari luar (ekstrinsik).

- a. Motivasi Intrinsik Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif – motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Itu sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.
- b. Motivasi Ekstrinsik Motivasi ekstrinsik adalah motif – motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak terkait dengan dirinya. Ada dua faktor utama di dalam organisasi (faktor eksternal) yang membuat karyawan merasa puas terhadap pekerjaan yang dilakukan, dan kepuasan tersebut akan mendorong mereka untuk bekerja lebih baik, kedua faktor tersebut antara lain:
  - 1) Motivator, yaitu prestasi kerja, penghargaan, tanggung jawab yang diberikan, kesempatan untuk mengembangkan diri dan pekerjaannya itu sendiri.
  - 2) Faktor kesehatan kerja, merupakan kebijakan

---

<sup>54</sup> Bejo Siswanto, *Manajemen Tenaga kerja*, (Bandung: Sinar Baru, Cetakan Baru, 2005), hal. 243

dan administrasi perusahaan yang baik, supervisi teknisi yang memadai, gaji yang memuaskan, kondisi kerja yang baik dan keselamatan kerja.<sup>55</sup>

Dilingkungan suatu organisasi atau perusahaan kecenderungan penggunaan motivasi ekstrinsik lebih dominan daripada motivasi intrinsik. Kondisi ini disebabkan tidak mudah untuk menumbuhkan kesadaran dari dalam diri karyawan, sementara kondisi kerja disekitarnya lebih banyak menggiringnya pada mendapatkan kepuasan kerja yang hanya dapat dipenuhi dari luar dirinya.<sup>56</sup>

#### d. Teori Motivasi

Ada beberapa macam teori motivasi:

- a. **Hierarki Teori Kebutuhan** (Teori motivasi Maslow dinamakan, “A theory of human motivation”. Teori ini mengikuti teori jamak, yakni seorang berperilaku atau bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam – macam kebutuhan. kebutuhan yang diinginkan seseorang berjenjang, artinya bila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi, maka kebutuhan tingkat kedua akan menjadi yang utama. Selanjutnya jika kebutuhan tingkat kedua telah terpenuhi, maka muncul kebutuhan tingkat ketiga dan seterusnya sampai tingkat kebutuhan kelima. Dasar dari teori ini adalah: a) Manusia adalah makhluk yang berkeinginan, ia selalu menginginkan lebih banyak. Keinginan ini terus menerus dan hanya akan berhenti bila akhir hayat tiba; b) Suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi motivator bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang akan menjadi motivator, dan; c) Kebutuhan manusia

---

<sup>55</sup>Bejo Siswanto, *Manajemen Tenaga kerja*, h. 254

<sup>56</sup>Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya manusia*, (Yogyakarta Gadjah Mada University Press, 2011), hal. 359

tersusun dalam suatu jenjang.<sup>57</sup>

Ada beberapa urutan atau tingkatan kebutuhan yang berbeda kekuatannya dalam memotivasi para pekerja di sebuah organisasi atau perusahaan, diantaranya:

- 1) Kebutuhan yang lebih rendah adalah yang terkuat, yang harus dipenuhi lebih dahulu. Kebutuhan itu adalah kebutuhan fisik (lapar, haus, pakaian, perumahan dan lain – lain). Dengan demikian kebutuhan yang terkuat yang memotivasi seseorang bekerja adalah untuk memperoleh penghasilan, yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan fisiknya.
- 2) Kekuatan kebutuhan dalam memotivasi tidak lama, karena setelah terpenuhi akan melemah atau kehilangan kekuatannya dalam memotivasi. Oleh karena itu usaha memotivasinya dengan memenuhi kebutuhan pekerja, perlu diulang – ulang apabila kekuatannya melemah dalam mendorong para pekerja melaksanakan tugas – tugasnya.
- 3) Cara yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi ternyata lebih banyak daripada untuk memenuhi kebutuhan yang berada pada urutan yang lebih rendah. Misalnya untuk memenuhi kebutuhan fisik, cara satu – satunya yang dapat digunakan dengan memberikan penghasilan yang memadai atau mencukupi.<sup>58</sup> Motivasi juga dapat dipahami dari teori kebutuhan dasar manusia. Manusia mempunyai beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi, kebutuhan tersebut meliputi: kebutuhan fisik, keamanan, perasaan memiliki, penghargaan dari orang lain, dan aktualisasi diri. Jika kebutuhan – kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dapat meningkatkan motivasi kerja.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>Suwatno dan Donni Juni priansa, *Manajemen SDM dalam organisasi Publik dan Bisnis.*, hal. 176

<sup>58</sup>Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia ...*, hal. 353

<sup>59</sup>Ambar Teguh Sulistyani & Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), hal 193

## **b. Teori Kebutuhan Berprestasi**

Motivasi berbeda – beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan yang melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Orang yang berprestasi tinggi memiliki tiga ciri umum yaitu:

- 1) Sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas – tugas dengan derajat kesulitan moderat
- 2) Menyukai situasi – situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya – upaya merekasendiri, dan bukan karena faktor – faktor lain, seperti kemujuran misalnya
- 3) Menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibanding dengan mereka yang berprestasi rendah.<sup>60</sup>

Selain itu ada 3 motivasi yang paling menentukan tingkah laku manusia, terutama berhubungan dengan situasi pegawai serta gaya hidup, yaitu:

- 1) Achievement Motivation, motif yang mendorong serta menggerakkan seseorang untuk berprestasi dengan selalu menunjukkan peningkatan kearah standard exelence.
- 2) Affiliation motivation, motif yang menyebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk berada bersama – sama dengan orang lain, mempunyai hubungan afeksi yang hangat dengan orang lain, atau selalu bergabung dengan kelompok bersama – sama orang lain.
- 3) Power motivation, motif yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku sedemikian rupa sehingga mampu memberi pengaruh kepada orang lain.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Suwatno dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis ...*, hal. 178

<sup>61</sup>Ambar Teguh Sulistyani & Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, hal 194

**e. Jenis-Jenis Motivasi**

Jenis – jenis motivasi yaitu:

- a. Motivasi positif (insentif positif) Memotivasi dengan memberikan hadiah kepada mereka ataupun diri sendiri yang termotivasi untuk berprestasi baik dengan motivasi positif. Semangat seseorang individu yang termotivasi tersebut akan meningkat, karena manusia pada umumnya senang menerima yang baik – baik.
- b. Motivasi negatif (insentif negatif) Memotivasi dengan memberikan hukuman kepada mereka ataupun diri sendiri yang berprestasi kurang baik atau berprestasi rendah. Dengan memotivasi negatif ini semangat dalam jangka waktu pendek akan meningkat, karena takut akan hukuman, tetapi untuk jangka waktu panjang dapat berakibat kurang baik.<sup>62</sup>

Jenis motivasi juga terdiri dari dua jenis yaitu:

- a. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati yang paling dalam.
- b. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor diluar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antar peserta didik, hukuman dan sebagainya.<sup>63</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas Pat Beckley membagi motivasi menjadi dua jenis yaitu:

- a. Motivasi instrinsik berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi ini adalah keinginan personal untuk meraih sasaran yang sudah ditetapkan sendiri, ini sangat

---

<sup>62</sup> Hasibuan. M, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakart: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 178

<sup>63</sup> Pat Beckley, *Belajar Pada Anak Usia Dini*(Jakarta: Indeks, 2022), 67.

berarti bagi mereka dan memberi mereka kesenangan untuk melakukannya.

- b. Motivasi ekstrinsik berasal dari orang lain. Motivasi ekstrinsik ini adalah untuk menyenangkan mereka atau memperoleh sejumlah penghargaan karena mencapai sesuatu. Di sekolah atau ruang kelas usia dini motivasi ekstrinsik bisa berbentuk penghargaan sekolah atau berbentuk bagian dari kemajuan penghargaan, yang secara perlahan membentuk persepsi nilai.<sup>64</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak yang ada dalam diri seseorang baik bersifat instrinsik maupun ekstrinsik yang dapat menimbulkan suatu perbuatan negatif maupun positif dalam kegiatan belajar serta sebagai pengarah agar kegiatan belajar berlangsung dengan baik.

#### **f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi**

Faktor yang mempengaruhi motivasi adalah sebagai berikut:<sup>65</sup>

- a. Cita-cita atau Aspirasi Peserta didik  
Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain sebagainya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut dapat menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari memicu timbulnya cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi

---

<sup>64</sup>*Ibid*, 68.

<sup>65</sup> Ignatius Sulisty, "Peningkatan Motivasi Belajar dengan menerapkann Model Pembelajaran Kooperatif TGT Pada Pelajaran PKN", *Jurnal Studi sosial* 4, no. 1 (2016): 17

oleh perkembangan kepribadian. Melakukan sebuah keinginan yang akan terpuaskan dapat memperbesar suatu kemauan dan semangat belajar. Keinginan tersebut membutuhkan sebuah pembelajaran yang berupa hadiah dan hukuman yang dapat mengubah dari keinginan menjadi kemauan bahkan menjadi cita-cita.

b. Kemampuan Belajar

Keinginan seorang anak perlu diawali dengan kemampuan atau kecakapan dalam dirinya. Keberhasilan membaca suatu buku bacaan akan menambah kekayaan dalam hidupnya, dalam artian kecakapan akan mengikuti. Sehingga keberhasilan tersebut dapat memuaskan dan menyenangkan hatinya. Secara perlahan-lahan anak akan gemar membaca buku. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembanagn.

c. Kondisi Jasmani dan Rohani Peserta didik

Kondisi jasmanai dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar. Seorang peserta didik yang sedang sakit, lapar, atau marahmarah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang peserta didik yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar. Anak yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatiannya dalam proses pembelajaran. Setelah peserta didik tersebut sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran. Peserta didik tersebut dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar ia memperoleh nilai rapor yang baik. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani sangat berpengaruh pada motivasi belajar.

d. Kondisi Lingkungan Kelas

Lingkungan peserta didik dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota

masyarakat maka peserta didik dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Seperti bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal, perkelahian antarpeserta didik, akan mengganggu kesungguhan belajar anak. Kondisi lingkungan tempat tinggal pun juga harus selaras, tidak adanya permusuhan antar tetangga, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan peserta didik yang sukun, akan memperkuat motivasi belajar anak. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan sangat perlu diperhatikan guna untuk keberhasilan belajar anak. Lingkungan yang aman, tentram, tertib, indah, akan membuat anak bersemangat dan motivasi belajar mudah diperkuat

e. Unsur-Unsur Dinamis Belajar

Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang akan berubah berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan budaya peserta didik yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau peserta didik. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Dengan melihat tayangan televisi yang positif membuat peserta didik tertarik minatnya untuk belajar dan berusaha. Pelajar yang masih berkembang jiwa raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik, merupakan kondisi dinamis yang bagus dalam pembelajaran. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi, dan sumber belajar disekitar sekolah untuk memotivasi belajar.

f. Upaya Guru dalam Membelajarkan Peserta didik

Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang

hayat. Upaya guru membelajarkan peserta didik yang terjadi disekolah maupun di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal yaitu: Menyelenggarakan tertib belajar disekolah, membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah, membina belajar tertib pergaulan, dan membina belajar tertib lingkungan sekolah.

**g. Indikator Motivasi**

Indikator motivasi belajar meliputi: <sup>66</sup>

2. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
3. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
4. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
5. Adanya penghargaan dalam belajar.
6. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
7. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

**C. Bullying**

**a. Pengertian *Bullying***

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti menggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sekat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakit. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.<sup>67</sup>

*Bullying* merupakan bagian dari kegagalan membangun kecerdasan yang komprehensif (pernyataan mendiknas sudibyo dalam seminar “*bullying*: masalah tersembunyi dalam dunia pendidikan di Indonesia,” *bullying* muncul di mana-mana. *Bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban, yang menjadi korban adalah anak-anak yang lemah, pemalu, pendiam, dan sepesial (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau

---

<sup>66</sup> B. Hamzah Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 15

<sup>67</sup> Komisi Perlindungan Anak, “Bullying Terhadap Anak”, kpai.go.id, 2022 <http://www.kpai.go.id>

punya ciri tubuh tertentu) yang dapat menjadi bahan ejekan.<sup>68</sup>

*Bullying* dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah. Kedua, *bullying* merupakan penyakit sosial (patologi) yang sudah mendarah daging di kalangan peserta didik di sekolah khususnya. Ketiga, perilaku *bullying* di kalangan remaja, di sekolah khususnya, harus di selesaikan oleh guru BK (sebagai konselor sekolah). Keempat, peran guru BK sangat urgen untuk mencegah dan menyelesaikan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.<sup>69</sup>

## b. Jenis-Jenis Bullying

Berdasarkan pengertian *bullying* menurut para ahli, jenis-jenis *bullying* menurut Coloroso dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu:<sup>70</sup>

### 1. Bullying Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh peserta didik. Yang termasuk jenis penindasan secara fisik adalah memukul, mencekik, menyikut, menendang, menggigit, mencakar, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik ana yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

### 2. Bullying Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikan dihadapan orang

---

<sup>68</sup>*Ibid.*

<sup>69</sup>*Ibid.*

<sup>70</sup>*Ibid.*

dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakan di taman bermain bercampur dengan hingarbingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik diantara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa prampasan uang jajan atau barangbarang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, serta gosip.

### 3. Bullying Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, dan penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gossip itu, namun akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditunjuk untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

### c. Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying*, antara lain:

#### a. Lingkungan sekolah yang kurang baik

Lingkungan sekolah bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan *bullying*. Lingkungan sekolah yang dapat mendukung terjadinya *bullying* mencakup lingkungan luar sekolah maupun lingkungan sekolah

itu sendiri. Lingkungan luar sekolah yakni adanya kebiasaan orang-orang di sekitar sekolah seperti sering berkelahi atau bermusuhan, serta berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada. Anak hidup pada lingkungan orang yang sering berkelahi atau bermusuhan, berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada, maka anak akan mudah meniru perilaku lingkungan itu dan merasa tidak bersalah. Hal tersebut mengungkap bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk melakukan bullying yakni lingkungan sekitar tempat ia berada. Lingkungan dimana individu di dalamnya biasa melakukan kekerasan ataupun perbuatan melanggar norma lainnya dapat mendukung seseorang menjadi pelaku bullying. Hal tersebut membuat peserta didik mudah meniru perilaku lingkungan tersebut dan merasa tidak bersalah saat melakukannya, sehingga timbulah perilaku bullying. Senioritas tidak pernah diselesaikan Senioritas merupakan salah satu penyebab *bullying* yang cukup dominan. Senioritas yang tidak terselesaikan hanya akan menyuburkan perilaku *bullying* di sekolah. Hal ini terkait dengan bagaimana sekolah dan para guru menanggapi dan menindaklanjuti masalah senioritas di sekolah.

- b. Guru memberikan contoh kurang baik pada peserta didik

Guru sebagai pengajar di sekolah dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya bullying, terutama guru yang memberikan contoh perilaku yang tidak baik. salah satu hal yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu: guru yang berbuat kasar kepada peserta didik, guru yang kurang memperhatikan kondisi anak baik dalam sosial ekonomi maupun dalam prestasi anak atau perilaku sehari-hari anak di kelas atau di luar kelas bagaimana dia bergaul dengan temantemannya. Perbuatan guru yang kurang baik dapat mendukung peserta didik melakukan *bullying*

yakni guru yang berbuat kasar kepada peserta didik. Ketidakharmonisan di rumah

Keluarga juga berpengaruh terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak merupakan faktor penyebab tindakan *bullying*. Keluarga sebagai tempat tumbuh kembang anak sangat mempengaruhi perilaku individu dalam kesehariannya. Kompleksitas masalah dalam keluarga seperti ketidakhadiran ayah, kurangnya komunikasi antara orang tua, dan ketidakmampuan sosial ekonomi, merupakan faktor penyebab tindakan *bullying* yang dilakukan peserta didik.

c. Karakter anak

Karakter anak yang biasa menjadi pelaku *bullying* pada umumnya adalah anak yang selalu berperilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal. Faktor penyebab *bullying* yakni “karakter anak sebagai pelaku umumnya agresif, baik secara fisik maupun verbal dan pendendam”. Anak yang ingin populer, anak yang tiba-tiba sering berbuat onar atau selalu mencari kesalahan orang lain dengan memusuhi umumnya termasuk dalam kategori ini. Anak dengan perilaku agresif telah menggunakan kemampuannya untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya pada kondisi tertentu korban, misalnya perbedaan etnis atau ras, fisik, golongan atau agama, atau jender. Selain itu, karakter peserta didik yang pendendam atau iri hati juga dapat menyebabkan seorang peserta didik melakukan *bullying*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Abu Bakar, Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2013)
- Ahmad Juntika, Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan, (Bandung: Refika Aditama, 2011)
- Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif , Vol 17 no 33, (2022)
- Al-Qur'an Nurkarim Alhamid Terjemah, Surat Al-Hujaarat Ayat 49. 2017 (cahaya alqur'an:Jakarta) juz ke-28
- Anas Salahudin. 2010. Bimbingan & Konseling (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Anissa Elfa Arianti. 2016. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi korban bullying Siswa SMA Al-Azhar Podok Labu, Jakarta Selatan (UIN Syarif Hidayatullah:Jakarta,)
- Amin Wahyuningsih. 2009. Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Peserta didik Tunanetra Di Man Maguwoharjo Sleman Yogyakarta, (Uin Sunan Kalijaga:Yogyakarta.)
- Amti, Erman dan Prayitno. 2008. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Aresta Darmanto, "Optimalisasi Sumber Pendapatan Asli Daerah Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Kabupaten Kutai Timur", Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, (2016)
- Arief, A, and V Wiranugraha. "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng." *Jurnal Ilmiah METANSI" Manajemen ...* 3, no. April (2020): 14–21.
- Asep Kurniawan, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung:Remaja Rosdakarya,2022)
- B.Hamzah Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017)
- Bimo Walgito, Bimbingan + Konseling (Studi& karir), (Yogyakarta:

- C.V. Andi Offset, 2010)
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2012)
- Deni Febrini.2011. Bimbingan Konseling (Yogyakarta: Teras)
- Deni, Febrini. *Bimbingan Dan Konseling*. Edited by Samsudin. Bengkulu: CV Brimedia Global, 2020.  
[http://repository.iainbengkulu.ac.id/5129/1/BIMBINGAN DAN KONSELING\\_NASKAH\\_BUKU\\_DENI\\_FEBRINI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/5129/1/BIMBINGAN_DAN_KONSELING_NASKAH_BUKU_DENI_FEBRINI.pdf).
- Dewi Arisanti dkk.2012. Peran Guru dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Sosiologi Pada SMA PGRI Pontianak. (Universitas Tanjung Pura: Pontianak)
- Dewi Ketut Sukardi. 2010. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseing di Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta).
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Firdaus Abdillah.2014. Penanggulangan bullying, Telaah atas buku “Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep, karya Abdul Rachman Assegaf (Perspektif Pendidikan Islam), (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta).
- Hermus Hero dan Maria Ermalinda Sani, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas V di Sekolah Dasar Inpres Iligetang”, Jurnal Riset Pendidikan Dasar 1, no. 2 (2022)
- Ignatius Sulistyoy, “Peningkatan Motivasi Belajar dengan menerapkann Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pelajaran PKN”, Jurnal Studi sosial 4, no. 1
- Karmawan Supriadi dan Donatius, “Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik (Studi Di SD Negeri 22 Mengkudu Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas)”, Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2012, (2012)
- Komisi Perlindungan Anak, “Bullying Terhadap Anak”, [kpai.go.id](http://www.kpai.go.id), 2022, <http://www.kpai.go.id>
- Kompri, Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2015)
- Mugi Lestari, “Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Smp Negeri Se-Kota Cilacap Tahun Pelajaran

- 2012/2013”, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (2013)
- Muhammad Faturrahmon dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Muhammad. 2009. Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (Bullying) Terhadap Peserta didik Korban Kekerasan di Sekolah. (Jurnal Dinamika Hukum Vol. 9, No. 3,)
- M. Umar dan Sartono.2002. Bimbingan dan Penyuluhan, (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Narbuko, dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2012)
- Oemar Malik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013)
- Pat Beckley, Belajar Pada Anak Usia Dini (Jakarta: Indeks, 2022)
- Prayitno dan Erman Amti, Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012)
- Rini, Dewi Sapto, Dewi Justitia, and Dharma Setiawaty.  
“KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU BK (Survei Pada Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama Dan Sederajat Se-Kecamatan Citeureup).” *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2016): 27.
- Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif,kualitatif,dan kombinasi edisi cetakan ke-9 (Bandung : AlfabSeta, 2017)
- Sudirman dkk. 2013. Peran Guru Bimbingan dan Konseling serta Peran Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik di SMA Negeri Se-Kota Pekan baru.Volume 2 Nomor 1 (ejoenal:UNP,)
- Suryani, Rina, Ebi Alonta BR Tarigan, and Hestu Ayudia Pangesty.  
“Komptwtwnsi Guru BK SMA Negeri 10 Medan Dalam Memahami Kode Etik Profesionalisme Seorang Guru Bimbingan Dan Konseling.” *AS- SYAR ' I : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 3, no. 1 (2021): 85–94.
- Soetjipto. 2004. Profesi Keguruan (Jakarta: Rineka Cipta).
- Syamsul, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, (Jakarta:

Rineka Cipta, 2010)

Tohirin.2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,)

Widayanti, Costrie Ganes. “Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri Semarang” core.ac, 2019, <https://core.ac.uk/downloadpdf/11710457.pdf> repositoryId=379.pdf

Zulfan Saam, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Zakiyah,dkk. *Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*.(Jurnal Penelitian & PPM.Vol